

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN KOMPENSASI MANAJEMEN KUNCI
PT ASURANSI BINA DANA ARTHA TBK
PADA LAPORAN KEUANGAN PERIODE 2013- 2017
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL *MODERATING***

Dyah Agustina Mahardikaningsih¹⁾, Patricia Dhiana Paramita²⁾, Marsiska Ariesta³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

^{2),3)} Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRACT

Financial reports are very important to report the results of the company's performance and can attract investors to take part in share ownership. But there are still many companies that do not explicitly display management reports on the distribution of benefits or compensation to key management. The purpose of this study was to determine the effect of managerial ownership and institutional ownership partially on the extent of compensation disclosure on key management in the financial statements and to determine whether the size of the company moderates the influence of managerial ownership and institutional ownership on the extent of key management compensation disclosures in the financial statements.

The population taken in this study is the financial report of PT Asuransi Bina Dana Artha tbk. The sampling technique used is a documentation study obtained from the Indonesia Stock Exchange. Data analysis technique used is multiple linear regression, with MRA, goodness of fit in the form of t test and coefficient of determination.

Based on the results of calculations, it can be seen that managerial ownership and institutional ownership partially have a positive and significant effect on the extent of key management compensation disclosures in the financial statements. Firm size moderates the influence of managerial ownership and institutional ownership on the extent of key management compensation disclosures in the financial statements.

We recommend that companies listed on the Indonesia Stock Exchange provide a consistent distribution of key management rewards or compensation in order to increase the interest of investors to invest their shares.

Keywords: Managerial Ownership, institutional ownership, company size, extent of compensation disclosure.

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca,

laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta

pengungkapan pengaruh perubahan harga. (PSAK No.1 Tahun 2015)

Transaksi pihak berelasi juga harus diungkapkan pada laporan keuangan, karena pengungkapan tersebut merupakan kunci bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan dan memahami dampak transaksi pada perusahaan, termasuk adanya transfer kekayaan (Kohlbeck dan Mayhew, 2012). Pembayaran kompensasi kepada manajemen kunci sebagai salah satu transaksi pihak berelasi memiliki potensi timbulnya *moral hazard* pada manajemen sehingga dapat mengakibatkan konflik keagenan. Konflik keagenan memungkinkan manajemen sebagai pihak yang memahami bisnis perusahaan untuk menjadi oportunistik, sehingga memberikan informasi untuk kepentingan pribadinya dan tidak memberikan informasi yang luas kepada pemegang saham (Bhattacharya dan Spiegel 2011). Selain itu, konflik keagenan juga dapat timbul antara pemegang saham pengendali dengan non-pengendali (minoritas).

Penelitian tentang struktur kepemilikan dan ukuran komite audit seringkali dikaitkan dengan pengungkapan wajib di Laporan Keuangan. Kepemilikan manajerial dapat menimbulkan *interest alignment* antara manajer dan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dengan memberikan informasi yang

dibutuhkan pemegang saham berdasarkan peraturan yang berlaku.

Salah satu pengungkapan wajib berdasarkan PSAK No.7 (Revisi 2010) tentang Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi adalah pengungkapan atas pemberian kompensasi kepada personil manajemen kunci. Pengungkapan kompensasi manajemen kunci menjadi penting dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi pemegang saham.

Penelitian Akmyga dan Farahmita (2013) menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kepemilikan keluarga, efektifitas komite audit terhadap luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena meskipun merupakan salah satu pengungkapan wajib yang dilandasi oleh PSAK No.7 (Revisi 2010) tentang Pengungkapan Pihak-pihak berelasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori dan Definisi

Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan konsep yang

menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Jensen dan Meckling dalam jurnal Akmyga dan Farahmita (2010) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika *principal* mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* adalah pihak yang mengelola perusahaan, seperti manajer perusahaan atau dewan direksi, yang bertindak sebagai pembuat keputusan dalam menjalankan perusahaan. Sedangkan *principal* adalah pihak yang mengevaluasi informasi, seperti pemegang saham. Jika kedua kelompok (*agent dan principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi *agent* dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktifitas *agent* yang menyimpang. Di dalam hubungan keagenan, terdapat perjanjian bahwa *agent* setuju untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, dan *principal* memberi imbalan atau kompensasi kepada *agent*.

Pembayaran kompensasi manajemen kunci tidak terlepas dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan pembayaran kompensasi sebagai salah satu transaksi

pihak berelasi memiliki dampak timbulnya *moral hazard* pada manajemen, sehingga dapat mengakibatkan konflik keagenan. Konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham tersebut dapat disejajarkan dengan adanya kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dan institusi, keberadaan komite audit dalam perusahaan, dan kualitas audit perusahaan, yang dianggap dapat meningkatkan transparansi dan luasnya pengungkapan informasi di Laporan Keuangan, terutama pengungkapan wajib mengenai kompensasi manajemen kunci.

Pengungkapan (*Disclosure*) Dalam Laporan Tahunan

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). Pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan tahunan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan tahunan harus memberikan informasi yang lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi dalam aktivitas suatu unit usaha. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan dan prediksi untuk masa yang akan datang (Suta, 2012).

Imhoff dalam jurnal Haryanto (2011) menyatakan luasnya cakupan atau kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas. Kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat keluasan pengungkapan.

Terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya di Laporan Keuangan. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Suwardjono, 2005 dalam Sari, 2013).

PSAK No.7 (Revisi 2010) tentang Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi mengatur tentang pengungkapan hubungan, transaksi dan saldo pihak-pihak berelasi, termasuk komitmen, dalam laporan keuangan konsolidasi dan laporan keuangan tersendiri entitas induk. Pihak-pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya.

PSAK tersebut salah satunya mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan jumlah kompensasi

personil manajemen kunci di Laporan Keuangan, berupa rincian sub jumlah per kategori imbalan kerja. Kompensasi yang dimaksud merupakan seluruh imbalan kerja (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 24 (revisi 2017) tentang Imbalan Kerja), termasuk imbalan kerja yang berlaku pada PSAK 53 tentang Akuntansi Pembayaran Berbasis Saham. Personil manajemen kunci perusahaan adalah orang-orang yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan aktivitas perusahaan, secara langsung maupun tidak langsung, termasuk seluruh anggota Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan. Atau dapat dikatakan, personil manajemen kunci perusahaan merupakan manajemen perusahaan yang berada dalam jajaran *TopManagement*.

Selain karena merupakan pengungkapan wajib, pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan dianggap penting karena dapat merepresentasikan pencapaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Conyon dan He (2011) yang menemukan hubungan positif antara kompensasi eksekutif dengan kinerja perusahaan. Dengan begitu, para pihak eksternal dapat menilai kinerja suatu perusahaan, salah satunya dengan melihat jumlah kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Hal tersebut dikarenakan pembayaran kompensasi bagi manajemen kunci ditetapkan berdasarkan tingkat kinerja yang dicapai manajemen kunci dalam memenuhi target perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin besar kompensasi yang diberikan kepada manajemen kunci dapat mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat pencapaian kinerja manajemen kunci dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dengan semakin luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan, akan semakin meyakinkan investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.

Kompensasi adalah salah satu komponen penting dalam meningkatkan motivasi kerja karyawan. Tidak hanya karyawan, manajemen kunci juga memperoleh kompensasi. Kompensasi manajemen kunci, direksi dan komisaris, dapat ditentukan melalui RUPS, komite remunerasi, maupun undang-undang. Cordeiro He dan Conyon (2013) menemukan bahwa besaran kompensasi bagi manajemen dipengaruhi oleh ukuran kinerja akuntansi dan kinerja pasar modal. Dalam penelitian tersebut ukuran kinerja akuntansi lebih dominan mempengaruhi kompensasi bila dibanding kinerja pasar modal. Kompensasi bagi manajemen kunci merupakan salah satu hal yang penting untuk diungkapkan karena beberapa alasan. Pertama, pengungkapan informasi

mengenai kompensasi bagi manajemen kunci merupakan bagian dari prinsip *good corporate governance*, yaitu *disclosure and transparency*.

Dengan mengungkapkan kompensasi bagi manajemen kunci, perusahaan akan dapat meningkatkan tata kelola perusahaan tersebut. Kedua, pengungkapan informasi diperlukan oleh pemegang saham sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan informasi kompensasi manajemen kunci yang tidak lengkap akan membuat pemegang saham tidak dapat mengendalikan keputusan komisaris dalam pemberian kompensasi bagi manajemen kunci (Donahue, 2014). Tidak adanya pengungkapan informasi yang transparan mengenai kompensasi manajemen kunci akan menimbulkan risiko terjadinya "*outrage cost*", yaitu kompensasi manajemen kunci yang melebihi batasan yang ditentukan (Donahue, 2014).

Meskipun kompensasi manajemen kunci perlu untuk diungkapkan, tetapi pengungkapan informasi kompensasi manajemen kunci termasuk dalam hal yang sensitif bagi perusahaan. Perusahaan cenderung enggan untuk mengungkapkan target perusahaan yang berhubungan dengan penentuan kompensasi manajemen kunci karena dianggap dapat membocorkan informasi rahasia milik perusahaan (Donahue, 2018). Hal ini

menyebabkan pengungkapan informasi kompensasi manajemen kunci menjadi cenderung kurang lengkap.

Untuk mendorong pengungkapan informasi kompensasi manajemen kunci, IAI menerbitkan PSAK No.7 (2017) mengenai pengungkapan pihak-pihak berelasi. Sebelum adanya revisi pada PSAK 7, PSAK yang berlaku adalah PSAK 7 (2014) mengenai pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa yang dimaksud dalam PSAK 7 (2014) meliputi *intermediaries, holding companies, subsidiaries, fellow subsidiaries, associated company, karyawan kunci dan pemilik perorangan* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Namun, standar tersebut tidak mewajibkan adanya pengungkapan informasi kompensasi manajemen kunci. Barulah setelah adanya revisi di tahun 2010, standar yang baru mewajibkan adanya pengungkapan informasi kompensasi manajemen kunci. PSAK 7 (2010) ini mulai efektif sejak tanggal 1 Januari 2011.

Dorongan dari adanya PSAK dapat meningkatkan pengungkapan informasi kompensasi manajemen kunci. Namun, meskipun telah ada peraturan yang mewajibkan untuk mengungkapkan kompensasi manajemen kunci, belum tentu perusahaan melakukan pengungkapan informasi dengan baik. Robinson, Xue, dan Yu (2011)

menemukan adanya ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan baru mengenai pengungkapan wajib untuk kompensasi manajemen kunci. Ketidakpatuhan tersebut dipengaruhi oleh Aljifri, Alzarouni, Ng, dan Tahir (2014) menyatakan bahwa tingkat kelebihan kompensasi direktur dan perhatian negatif media. Sedangkan pengungkapan wajib perusahaan-perusahaan di Uni Emirat Arab hanya sebesar 57%. Tidak terpenuhinya pengungkapan wajib secara sempurna juga mungkin terjadi di Indonesia.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak outsider dengan pihak insider. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapatberpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer (Bodie,2015).

Persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial

merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Pengukuran ini mengacu dari penelitian Sujoko dan Soebiantoro (2017). Kepemilikan institusional menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh instansi dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

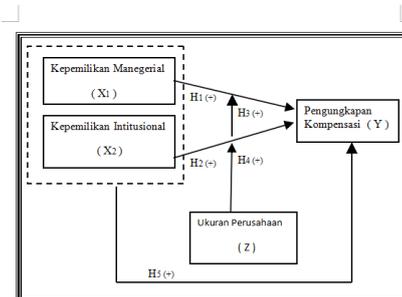
Situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang diikuti dengan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan sehingga meningkatkan kebutuhan praktek tata kelola Bank yang sehat (*good corporate governance*) dan penerapan manajemen risiko yang meliputi pengawasan aktif pengurus Bank, kebijakan, prosedur dan penetapan limit risiko, proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, sistem informasi, dan pengendalian risiko, serta sistem

pengendalian intern (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, 2013). Dengan banyaknya investor institusi dalam kepemilikan saham diharapkan pengawasan akan lebih efektif.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan hasil telaah pustaka mengenai variabel Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci pada Laporan Keuangan serta Ukuran Perusahaan sebagai Variabel *Moderating* sebagaimana terdapat pada gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Disarikan dari berbagai jurnal, 2018

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2016), menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya..

Objek yang dilakukan dalam penelitian ini adalah PT. Asuransi Bina Dana Artha Tbk.

Sampel

Sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah *Annual Report* PT Asuransi Bina dana Artha Tbk periode 2013 - 2017

Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder berupa laporan keuangan PT Asuransi Bina dana Artha Tbk tahun 2013-2017 yaitu *Annual Report*. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi.

HASIL DAN ANALISIS

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov.

Tabel 1
Uji Kolmogorov Smirnov Regression
Step 1

Tabel 4.2
Uji Normalitas Data Step 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		X1	X2	Y
N		5	5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.9620	61.4460	.5000
	Std. Deviation	1.20881	3.52584	.17678
Most Extreme Differences	Absolute	.284	.199	.300
	Positive	.200	.167	.300
	Negative	-.284	-.199	-.300
Test Statistic		.284	.199	.300
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.161 ^e

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Tabel 2
Uji Kolmogorov Smirnov Regression
Step 2

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data Step 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		X1Z	X2Z	Y
N		5	5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	64.3920	1333.8067	.5000
	Std. Deviation	26.38257	75.70055	.17678
Most Extreme Differences	Absolute	.284	.214	.300
	Positive	.199	.169	.300
	Negative	-.284	-.214	-.300
Test Statistic		.284	.214	.300
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.161 ^e

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1 dan 2, maka dapat diketahui bahwa variabel penelitian, yaitu Kepemilikan Manajerial (X_1), Kepemilikan Institusional (X_2) dan Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci (Y) memiliki nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05, sehingga populasi berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen). Model

regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi multikolonieritas yang dapat dilihat dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10.

Tabel 3
Uji Multikolonieritas Step 1

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	.808	1.238
	X2	.808	1.238

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3, maka dapat diketahui bahwa variabel penelitian, yaitu Kepemilikan Manajerial (X_1), Kepemilikan Institusional (X_2) terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen (Y) memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 sehingga tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 4
Uji Multikolonieritas Step 2

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1Z	.869	1.151
	X2Z	.869	1.151

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4, maka dapat diketahui bahwa variabel penelitian, yaitu Kepemilikan Manajerial (X_2) dan Ukuran Perusahaan (Z) terhadap luas

pengungkapan memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 sehingga tidak terjadi multikolonieritas, sedangkan Kepemilikan Institusional (X_2) dan ukuran perusahaan (Z) terhadap luas pengungkapan kompensasi memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10 sehingga terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 2
Uji Glejser Step 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.721	.254		2.842	.005
	X1	.018	.011	.386	1.572	.257
	X2	-.011	.004	-.715	-2.913	.000

a. Dependent Variable: ABS_RES

Data sekunder yang diolah, 2018

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas Step 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.708	.230		3.082	.091
	X1Z	.048	.087	.443	1.993	.175
	X2Z	-.041	.005	.702	1.158	.087

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan semua variabel independent mempunyai nilai sig $\geq 0,05$. Jadi tidak ada variabel independent yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependent Abs_res. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Bertahap

Analisis regresi linear bertahap digunakan untuk menguji adanya variabel mediasi antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2016). Analisis ini dilakukan dengan 2 tahap atau *Two Stage Least Square* (2SLS) yang terdiri dari 2 model, dimana memiliki 2 model :

1. Model regresi berganda pertama sebagai variabel independennya adalah kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2)
2. Model regresi dg MRA dengan mengalikan unsur pemoderasi pada variabel independennya

Tabel 5
Uji Regression Step 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.866	5.305		.383	.000
	X1	-.443	.382	.619	3.357	.004
	X2	1.348	3.681	.196	3.266	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5 di atas dan dengan menggunakan Standardized Coefficients dapat dibuat persamaan regresi, yaitu :

$$Y = 2.866 + 0.619X_1 + 0.196X_2 + e$$

Tabel 6
Uji Regression Step 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.861	12.613		5.465	.000
	X1	3.156	1.568	.5687	3.185	.002
	X2	3.116	2.631	7.754	4.120	.000
	X1Z	-.007	.089	-.056	4.074	.000
	X2Z	-.146	.118	.830	3.235	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan perhitungan hasil regresi model 2 dengan MRA, dimana dapat dibuat persamaan regresi yang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

$$Y = 5.861 + 5.861 X_1 + 7.754 X_2 - 0.056X_1Z + 0.830 X_2Z + e$$

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual baik secara parsial (Uji t) (Ghozali, 2011).

Tabel 7
Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)
Regression Step 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,866	5,305		,383	,000
	X1	-.443	,382	,619	3,357	,004
	X2	1,348	3,681	,196	3,266	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis pertama (H_1) sampai dengan hipotesis ketiga (H_2).

Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Kepemilikan manajerial memiliki nilai t hitung sebesar $3.357 > t$ tabel 2.353 dan tingkat signifikansi t hitung $0.004 < \alpha = 0.05$ (*one taile*) dan bertanda positif, maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk.

Dapat disimpulkan hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan **dapat diterima**.

Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar $3.326 > t$ tabel 2.353 dan tingkat signifikansi t hitung $0.002 < \alpha = 0.05$ (*one taile*) dan bertanda positif, maka

dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk.

Dapat disimpulkan hipotesis pertama (H_2) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan **dapat diterima**.

Tabel 8
Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)
Regression Step 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,861	12,613		5,465	,000
	X1	3,156	1,568	5,687	3,185	,002
	X2	3,116	2,631	7,754	4,120	,000
	X1Z	,007	,089	-,058	4,174	,000
	X2Z	-,146	,118	-,830	3,235	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis keempat (H_4) sampai dengan hipotesis kelima (H_5).

Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Kepemilikan manajerial memberikan nilai koefisien parameter sebesar 3.185 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$ (*one taile*) serta arahnya positif.

Variabel *moderate 1* memberikan nilai koefisien parameter sebesar 4.174 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ (*one taile*) serta arahnya positif. Variabel *moderate 1* yang merupakan interaksi antara

kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan atau ukuran perusahaan merupakan variabel moderating. Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk **dapat diterima**.

Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Kepemilikan institusional memberikan nilai koefisien parameter sebesar 4.120 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ (*one taile*) serta arahnya positif. Variabel moderat 2 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 3.235 dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ (*one taile*) serta arahnya positif.

Variabel *moderate* 2 yang merupakan interaksi antara kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan ternyata signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci atau ukuran perusahaan merupakan variabel moderating.

Hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan PT Asuransi Bina dana Artha Tbk **dapat diterima**.

Tabel 9
Uji Simultan
Tabel 4.12
Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.324	2	.162	1.067	.004 ^b
	Residual	.304	2	.152		
	Total	.628	4			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Pengujian Hipotesis Keenam (H_5)

Kepemilikan institusional dan kepemilikan institusional memberikan nilai koefisien parameter sebesar 1.067 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ (*one taile*) serta arahnya positif

Hipotesis keempat (H_5) yang menyatakan bahwa secara bersama sama kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan PT Asuransi Bina dana Artha Tbk **tidak dapat diterima**.

Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien Determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau variabel terikat.

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Regression Step 1

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.516	.233	.38983
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Adjusted R² regression step 1 sebesar 0,233 yang artinya variasi variabel Pada hasil di atas maka diperoleh adjusted R square 0.233 = 23%, ini berarti variabel bebas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama mempengaruhi luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci sebesar 23% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Regression Step 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.909 ^a	.827	.507	1.17708
a. Predictors: (Constant), X2Z, X1Z, X2, X1				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Adjusted R² = 0,507 = 50,7%, ini berarti variabel bebas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci sebesar 50.7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat diambil berdasarkan hasil analisis serta pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Kepemilikan managerial (X1) berpengaruh positif dengan nilai t hitung $3.357 > t$ tabel 2.353 dengan signifikansi $0.004 < 0.005$ terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk
2. Variabel kepemilikan institusional(X2) berpengaruh positif dengan t hitung $3.266 > t$ tabel 2.353 dan signifikan secara parsial terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada perusahaan PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk
3. Variabel ukuran perusahaan memoderasi kepemilikan manajerial (X1) terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada perusahaan PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk
4. Variabel ukuran perusahaan memoderasi kepemilikan institusional (X2) terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk.
5. Variabel Kepemilikan Managerial (X1) dan Kepemilikan Institusional (X2) tidak berpengaruh secara bersama - sama terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan

keuangan PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memilih variabel yang lebih tepat. Sehingga diberi kemudahan untuk mencari referensi, pendapat para ahli atau penelitian terdahulu.
- Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan periode waktu lebih dari 5 tahun. Karena akan semakin banyak variasi data dan pembanding. Sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih akurat.

2. Bagi Perusahaan

- Untuk perusahaan, diharapkan mampu mengungkapkan kompensasi secara terperinci tentang pemberian kompensasi untuk manajemen kunci.
- Untuk perusahaan, diharapkan dapat menambah asset sehingga dalam pelaporan tahunan dituntut untuk mengungkapkan kompensasi atau imbalan secara lebih luas dengan diskripsi - diskripsi yang harus diungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Canyon, M.J. & He, L., 2011. *Executive Compensation and Corporate Governance in China*.
- Diyanti, F., 2010. Mekanisme *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan dan *Mandatory Disclosure*:

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Publikasi Ilmiah. Program Magister Sains Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya*.

Farah, Mita, 2015. Analisis Pengaruh Structural Corporate Governance, Efektifitas Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 12 No. 1.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP- UNDIP.

Harahap, S.S, 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Cetakan Keenam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hansen, Mowen. 2013. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat

Heniy, 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern, *Jurnal Universitas Diponegoro*, Volume 3, No.2 .

Hardikasari, E., 2011. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. *Skripsi. Program S1 Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro*.

Irfana, M.J., 2012. Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping* dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concer*, *Skripsi, Program S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro*.

- Jensen, M.C. & Meckling, W.H., 2011. Theory of the Firm: *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4, p.305-360.
- Jusup, Haryono. 2011. *Dasar – Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kristiana, Gabriela. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Managemen Kunci pada Laporan Keuangan. *De Re Ma Jurnal Managemen Universitas Widya Wacana Salatiga*, Vol.10 no.2 2015
- Mujiyono & Nany, M., 2010, .Pengaruh *Leverage*, Saham Publik, *Size* dan Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.2, No.2,p.129-134.
- Ranti, Rizki 2015. Pengaruh *Structure Corporate Governance*, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Auditor Eksternal Terhadap Luas Ungkap, *Jurnal Jom FEKON*
- Permanasari, M., 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Informasi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*,Vol.14,No.3, p.193-212.
- Pujiningsih, A.I., 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan,Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009), *Skripsi. Program S1 Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro*.
- Purwandari, A. & Purwanto, A., 2012, Pengaruh *Profitabilitas, Leverage*, Struktur Kepemilikan Dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.1, No.2, p.1-10.
- Rustiarini, N.W.,2011, Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol.6, No.1.

www.idx.co.id